

Penataan Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro Pasca Bencana Tanah Longsor Guna Menunjang Pengembangan Sektor Wisata, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan

Muammar Khumaidi¹, Fahril Fanani², Novi Maulida Ni'mah³

Institut Teknologi Nasional Yogyakarta; Jl. Babarsari, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY
Telp. (0274) 485390 Fax. (0274) 487249

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP ITNY

e-mail: 1610017112@students.itny.ac.id , 2fahril.fanani@itny.ac.id , 3novimaulida@itny.ac.id

Abstrak

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam upaya penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang berorientasi pada wisata bahari sehingga sangat potensial untuk melakukan pengembangan sumber daya alam guna menciptakan daya tarik bagi wisatawan, disamping itu diharapkan mampu mengangkat dan mengembangkan sektor pariwisata yang nantinya dapat memberikan kontribusi peningkatan ekonomi bagi masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Salah satu kawasan wisata pantai yang ada di Kabupaten Luwu Timur yaitu Pantai Batu Menggoro yang terletak di Desa Harapan, Kecamatan Malili. Kawasan wisata Pantai Batu Menggoro merupakan salah satu obyek wisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan pada saat hari libur dan akhir tahun. Pada tahun 2016 wisata Pantai Batu Menggoro terkena musibah bencana tanah longsor yang mengakibatkan kerusakan lingkungan yang cukup parah di area kawasan pantai. Hingga saat ini kondisi penataan kawasan wisata Pantai Batu Menggoro belum sepenuhnya dilakukan. Perencanaan penataan yang baik dibutuhkan tidak hanya dengan pertimbangan kebutuhan sarana dan prasarana saja, akan tetapi perlu juga mempertimbangkan hubungan antara manusia, alam lingkungan serta aktivitas manusia untuk mengendalikan, menata dan mengatur lingkungannya agar tercipta ruang terbuka yang nyaman dan menyenangkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan penataan kawasan wisata Pantai Batu Menggoro pasca terjadinya bencana tanah longsor guna menunjang pengembangan sektor wisata Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Untuk mencapai tujuan pada penelitian ini dilakukan identifikasi mengenai perencanaan dan penataan ulang Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro pasca bencana tanah longsor. Untuk menganalisis data yang telah diperoleh, penelitian ini menggunakan metode analisis tapak dan metode analisis swot yang bertujuan untuk menghasilkan Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro yang aman dan nyaman bagi wisatawan.

Kata kunci Wisata, Penataan Kawasan, Pantai Batu Menggoro

Abstract

Tourism is one of the important sectors in the effort to receive Regional Original Revenue (PAD). East Luwu Regency is one of the Tourism Destination Areas (DTW) which is oriented towards marine tourism so it has great potential to carry out natural resource development to create an attraction for tourists, besides that it is expected to be able to lift and develop the tourism sector which in turn can contribute to increasing the economy for the community and Regional Original Income (PAD). One of the beach tourism areas in East Luwu Regency is Batu Menggoro Beach which is located in

Harapan Village, Malili District. The Batu Menggoro Beach tourist area is one of the most visited tourist attractions by tourists during holidays and the end of the year. In 2016 Batu Menggoro Beach was hit by a landslide disaster which resulted in quite severe environmental damage in the coastal area. Until now, the conditions for structuring the Batu Menggoro Beach tourism area have not been fully carried out. Good structuring planning is needed not only by considering the needs for facilities and infrastructure, but also by considering the relationship between humans, the natural environment and human activities to control, organize and regulate the environment in order to create comfortable and pleasant open spaces. The purpose of this research is to arrange the Batu Menggoro Beach tourist area after the landslide disaster to support the development of the tourism sector in Malili District, East Luwu Regency, South Sulawesi Province. To achieve the objectives of this study, identification was carried out regarding the planning and rearrangement of the Batu Menggoro Beach Tourism Area after the landslide disaster. To analyze the data that has been obtained, this study uses the site analysis method and the swot analysis method which aims to produce a Batu Menggoro Beach Tourism Area that is safe and comfortable for tourists.

Keywords—Tourism, Regional Arrangement, Batu Menggoro Beach.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam upaya penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha yang terkait dengan bidang tersebut. Berdasarkan UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pengertian Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang berorientasi pada wisata bahari sehingga sangat potensial untuk pengembangan sumberdaya alam yang ada dalam menciptakan daya tarik bagi wisatawan, disamping itu diharapkan mampu mengangkat dan mengembangkan sektor pariwisata yang nantinya dapat memberikan kontribusi peningkatan ekonomi bagi masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kabupaten Luwu Timur merupakan Kabupaten paling timur di Propinsi Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tengah di sebelah Utara. Sedangkan di sebelah Selatan berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tenggara dan Teluk Bone. Sementara itu, batas sebelah Barat merupakan Kabupaten Luwu Utara.

Wisata Pantai Batu Menggoro yang terletak di Kecamatan Malili merupakan salah satu obyek wisata yang paling banyak dikunjungi. Pantai tersebut terletak di Desa Harapan. Kawasan pantai ini selalu di padati oleh pengunjung di hari hari libur dan juga diakhir tahun, sehingga masyarakat menjadikan wisata Pantai Batu Menggoro sebagai salah satu destinasi wisata favorit di Kabupaten Luwu Timur. Pertumbuhan pariwisata daerah juga memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah berupa penerimaan pajak dan retribusi dari pembangunan yang ada di sekitar lokasi wisata. Penerimaan pendapatan daerah Kabupaten Luwu Timur yang berasal dari pajak dan retribusi daerah memberikan hasil yang cukup signifikan dengan rata-rata kontribusi sebesar 28.56% pada tahun 2017-2020. Komponen pajak dan retribusi termasuk di dalamnya penerimaan dari objek pariwisata yang ada di Kabupaten Luwu Timur.

Sebelum wisata pantai Batu Menggoro terkena bencana tanah longsor pada tahun 2016 banyak wisatawan yang berkunjung untuk menikmati suasana pantai Batu Menggoro. Kunjungan wisatawan ke kawasan Pantai Batu Menggoro pada tahun 2014 sebanyak 3201 pengunjung/tahun dan mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebanyak 3579 pengunjung/tahun. Pasca bencana tanah longsor kunjungan wisatawan ke Pantai Batu Menggoro mengalami penurunan sebanyak 80% pada tahun 2018-2020. Di tahun 2021 sampai saat ini, tidak ada lagi aktivitas kunjungan wisatawan ke Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro. (Dinas Pariwisata Kabupaten Luwu Timur,2022).

Pada tahun 2016 wisata Pantai Batu Menggoro di Kecamatan Malili terkena bencana tanah longsor yang berdampak pada kerusakan lingkungan. Guna mengatasi hal tersebut diperlukan kembali penataan kawasan untuk menjadikan kawasan Pantai Batu Menggoro menjadi salah satu tujuan

destinasi wisata unggulan yang ada di Luwu Timur. Namun hingga saat ini kondisi penataan kawasan wisata di Pantai Batu Menggoro belum sepenuhnya dilaksanakan. Sehingga diperlukan kerjasama antara Pemerintah Daerah dengan masyarakat sekitar lokasi wisata untuk pengembangan dari potensi wisata ke arah yang lebih baik.

Pada tanggal 13 November 2016 bupati daerah Kabupaten Luwu Timur, di sela diskusinya menyampaikan bahwa beliau berharap masyarakat dapat mendukung program-program pembangunan yang akan dilakukan pemerintah (makassar.tribunnews.com, 2016). Artinya setelah terjadinya bencana tanah longsor yang terjadi di Pantai Batu Menggoro pemerintah mulai peduli dengan melakukan program-program pengembangan untuk memperbaiki Pantai Batu Menggoro, namun sampai saat ini belum ada dilakukan perbaikan.

Perencanaan penataan yang baik dibutuhkan tidak hanya dengan pertimbangan kebutuhan sarana dan prasarana saja, akan tetapi perlu juga mempertimbangkan hubungan antara manusia, alam lingkungannya dan aktivitas manusia untuk mengendalikan, menata dan mengatur lingkungannya agar tercipta ruang terbuka yang menyenangkan. Pada akhirnya pembangunan objek wisata Pantai Pantai Batu Menggoro akan menarik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar Pantai Batu Menggoro.

Pembangunan pariwisata sebagai salah satu sektor strategis di kabupaten Luwu Timur dapat dilakukan dengan melakukan penataan kawasan itu sendiri, karena Pantai Batu Menggoro merupakan salah satu kawasan wisata yang memiliki potensi untuk dilakukan penataan agar mampu menunjang sektor wisata..

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro Desa Harapan, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan memperlihatkan masalah yang akan dikaji. Tahap pengumpulan data melalui wawancara dan kuesioner, *survey* lapangan dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data dari instansi terkait seperti BPS, APBD Desa Harapan, Dinas Pariwisata, dan RPJMDES Desa Harapan Kabupaten Luwu Timur. Analisis data yang digunakan adalah analisis tapak dan analisis SWOT. Selain itu, teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Adapun narasumber yang memenuhi kriteria, sebagai berikut:

1. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Luwu Timur
2. Tokoh Adat Desa Harapan
3. Kepala Desa Harapan
4. Kepala Dinas BPBD Kabupaten Luwu Timur
5. Masyarakat Desa Harapan
6. Tokoh Pemuda Desa Harapan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Eksisting Tapak Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro

1.1 Aksesibilitas dan Sirkulasi

Aksesibilitas ke lokasi merupakan sistem pencapaian yang perlu ditempuh oleh manusia maupun kendaraan untuk mencapai lokasi Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro yang dalam hal ini adalah pariwisata pesisir pantai. Jika ditinjau dari segi infrastruktur jalan, dari hasil survey lapangan, maka didapatkan bahwa jalan utama yaitu JL. Poros Maili - Batuputih yang melewati lokasi kawasan pantai merupakan jalan dua arah yang merupakan jalan utama lintas poros Trans Sulawesi penghubung antara Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Tenggara, yang dimana jalan tersebut cukup ramai dilalui pengendara yang melakukan perjalanan ke Provinsi Sulawesi Tenggara begitupun sebaliknya

Dari hasil analisa yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa isu yang terdapat pada aspek aksesibilitas dan sirkulasi yaitu :

- a. Jalan akses utama yang ramai dan merupakan lintas poros Trans Sulawesi penghubung antara Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Tenggara
- b. Karakteristik trase jalan dan alinyemen horizontal yang bervariasi yaitu bagian jalan lurus dan bagian jalan lengkung (tikungan).
- c. Jalan utama Pantai Batu Menggoro memiliki lebar efektif yaitu 5,8 meter yang terdiri dari 2 jalur dengan masing – masing jalur memiliki 1 lajur.
- d. Memiliki bahu jalan yang berbahan dasar tanah dengan lebar 3 meter untuk satu sayap bahu sehingga total lebar bahu jalan kedua sayap yaitu 6 meter

Kurangnya rambu keselamatan lalu lintas bagi wisatawan.

1.2 Arah dan Kecepatan Angin

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, angin dominan berhembus dari arah barat pantai yang dimana merupakan angin dari teluk bone dan kemudian berhembus mengarah ke kawasan pantai batu menggoro. Lalu hasil pengamatan ini akan didukung pula dengan data arah dan kecepatan angin yang bersumber dari BMKG Stasiun Klimatologi Sulawesi Selatan dengan mengambil kasus pada tahun 2021-2022



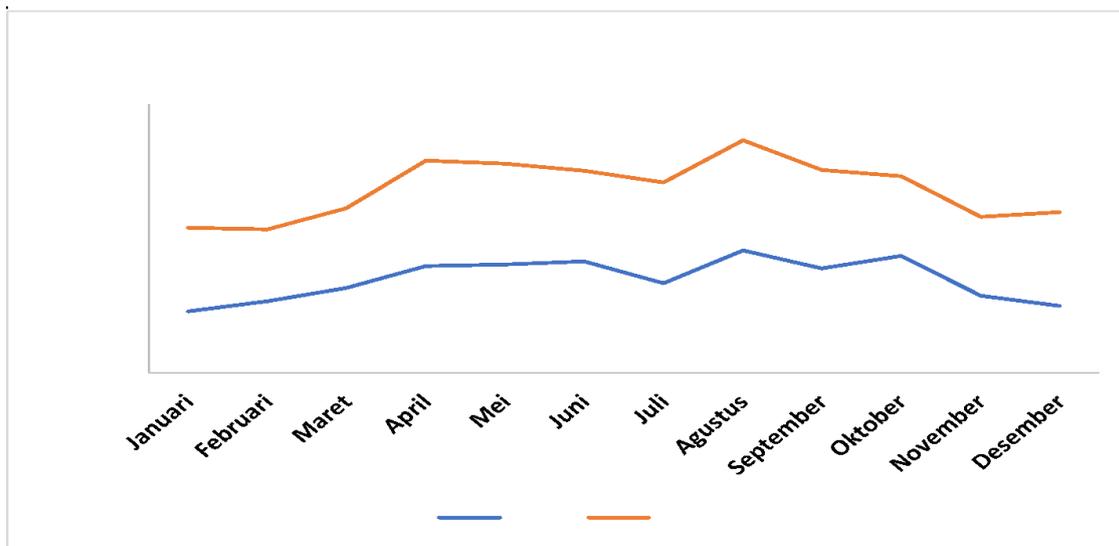
Gambar 1. Sketsa Arah dan Kecepatan Angin

Dari hasil analisa yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa isu yang terdapat pada aspek pergerakan angin yaitu :

- a. Angin dominan berhembus dari arah barat pantai yang dimana merupakan angin dari teluk bone dan kemudian berhembus mengarah ke Kawasan Pantai Batu Menggoro.
- b. Kategori kecepatan angin di Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro dengan nilai 3,5-4,5 m/s yang merupakan angin menengah atau sedang.

1.3 Pergerakan Matahari

Posisi Kawasan Pantai Batu Menggoro menghadap lurus ke arah barat laut sehingga kawasan pantai sangat cocok dikunjungi saat matahari terbenam atau *sunset* di sore hari. Sedangkan pada siang hari, dimana waktu yang tepat bagi wisatawan yang ingin berjemur dan menikmati terik matahari. Namun tentunya kondisi cuaca yang tidak menentu, menyebabkan lama penyinaran matahari yang bervariasi, sehingga wisatawan yang berkunjung ke lokasi pantai dengan tujuan menikmati terik matahari utamanya turis asing harus memperhatikan waktu tertentu dimana penyinaran matahari berada pada kondisi maksimum.



Gambar 2. Grafik Lama Penyinaran Matahari

Dari data dan grafik yang disajikan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa lama penyinaran matahari di Kawasan Pantai Batu Menggoro memiliki fluktuatif. Namun untuk waktu puncak penyinaran matahari dengan intensitas yang Panjang berada pada bulan April hingga Oktober yang berkisar antara 5,7 – 7,5 jam. Oleh karena itu waktu yang tepat bagi pengunjung utamanya turis asing yang ingin berwisata ke Pantai Batu Menggoro dengan tujuan menikmati panas matahari adalah pada bulan April hingga Oktober.

Dari hasil analisa yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa isu yang terdapat pada aspek pergerakan matahari yaitu :

- Waktu puncak penyinaran matahari dengan intensitas yang Panjang berada pada bulan April hingga Oktober yang berkisar antara 5,7 – 7,5 jam.
- Matahari terbenam ke arah laut lepas sehingga jika ditinjau dari view area kawasan pantai, maka momen matahari terbenam akan dengan mudah dilihat oleh wisatawan dari kejauhan dikarenakan tidak adanya halangan pandangan kearah matahari terbenam.

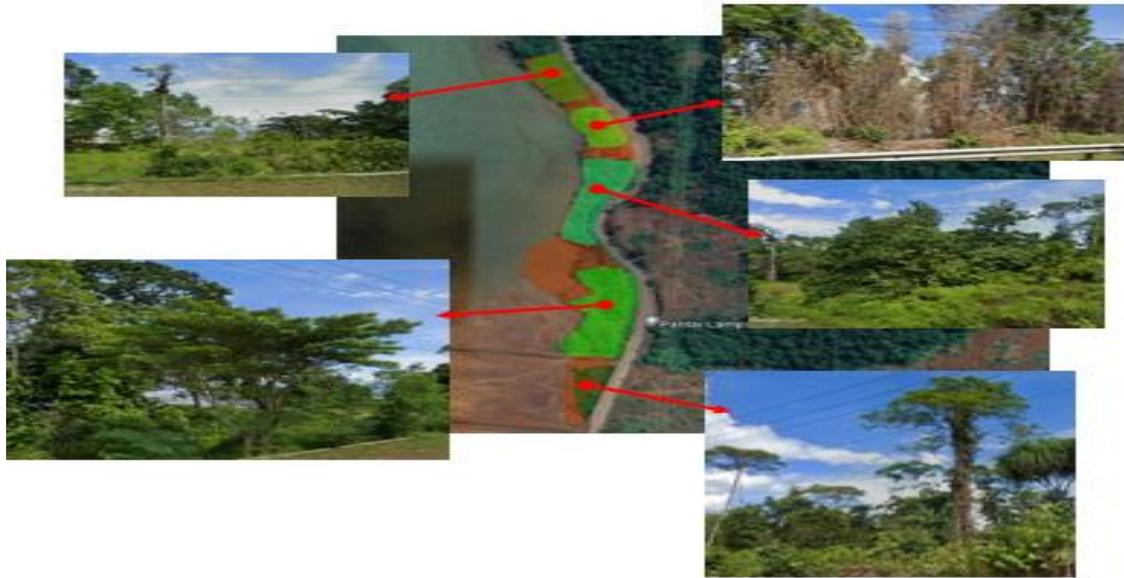
1.4 Kebisingan

Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro dilalui oleh jalan lintas poros Trans Sulawesi yang menghubungkan antara Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Tenggara sehingga terjadi kebisingan kendaraan yang lewat di area sekitar kawasan pantai, akan tetapi jumlah vegetasi yang ada di sekitar kawasan pantai cukup banyak sehingga dapat meredam kebisingan kendaraan yang lewat di sekitar kawasan pantai. Berdasarkan data dari analisis aksesibilitas dan sirkulasi dapat diidentifikasi bahwa volume kendaraan yang melewati Jalan Utama Poros Maili-Batuputih berada pada jumlah yang menengah. Namun jarak antara tepi jalan dengan tepi tapak rencana yang berdekatan, menyebabkan kebisingan dari kendaraan berpotensi mengganggu kenyamanan wisatawan. Dari Analisa tersebut maka dapat disimpulkan beberapa isu yang terdapat pada aspek kebisingan yaitu :

- Jarak antara tepi jalan dengan tepi kawasan pantai yang berdekatan, menyebabkan kebisingan dari kendaraan berpotensi mengganggu kenyamanan wisatawan.
- Vegetasi yang sudah ada di Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro sudah memadai tetapi masih perlu dilakukan penataan ulang.

1.5 Vegetasi

Vegetasi yang ada pada sekitar Kawasan Pantai Batu Menggoro sendiri berupa beraneka ragam jenis pohon seperti pohon jati, pohon damar, pohon mangrove dan semak belukar yang ada di sepanjang bibir jalan maupun di sekitar kawasan pantai batu menggoro.



Gambar 3. Kondisi Vegetasi Eksisting Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro

Dari Analisa tersebut maka dapat disimpulkan beberapa isu yang terdapat pada aspek vegetasi yaitu

- Vegetasi yang ada pada sekitar kawasan pantai batu menggoro sendiri berupa beraneka ragam jenis pohon seperti pohon jati, pohon damar, pohon mangrove dan semak belukar.
- Penebangan pohon secara liar yang dilakukan masyarakat di kawasan bukit.

1.6 View

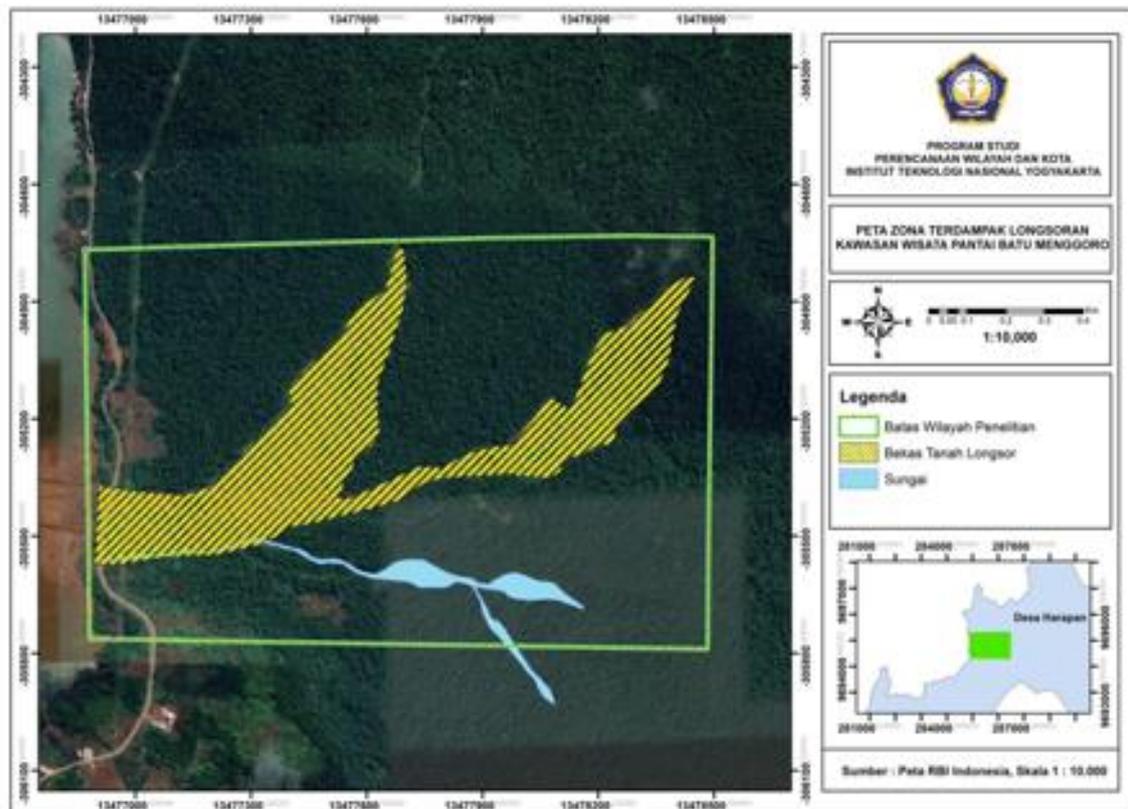
View dari sekitar Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro sendiri yaitu langsung mengarah ke *view* arah barat, yang dimana *view* dari arah barat merupakan Teluk Bone untuk melihat pemandangan laut lepas. Sedangkan untuk *view* ke arah timur merupakan *view* perbukitan yang dulunya pernah terjadi longsor tanah.



Gambar 4. View/ Pemandangan dari Lokasi Tapak

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa *view* Pantai Batu Menggoro memiliki 2 sisi *view* yang indah bagi para pengunjung, dimana *view* dari arah barat merupakan laut lepas Teluk Bone sedangkan dari arah timur merupakan *view* perbukitan. Namun, dikarenakan kasus tanah longsor

yang terjadi di bukit tersebut menyebabkan pemandangan menjadi rusak dan menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata tersebut.



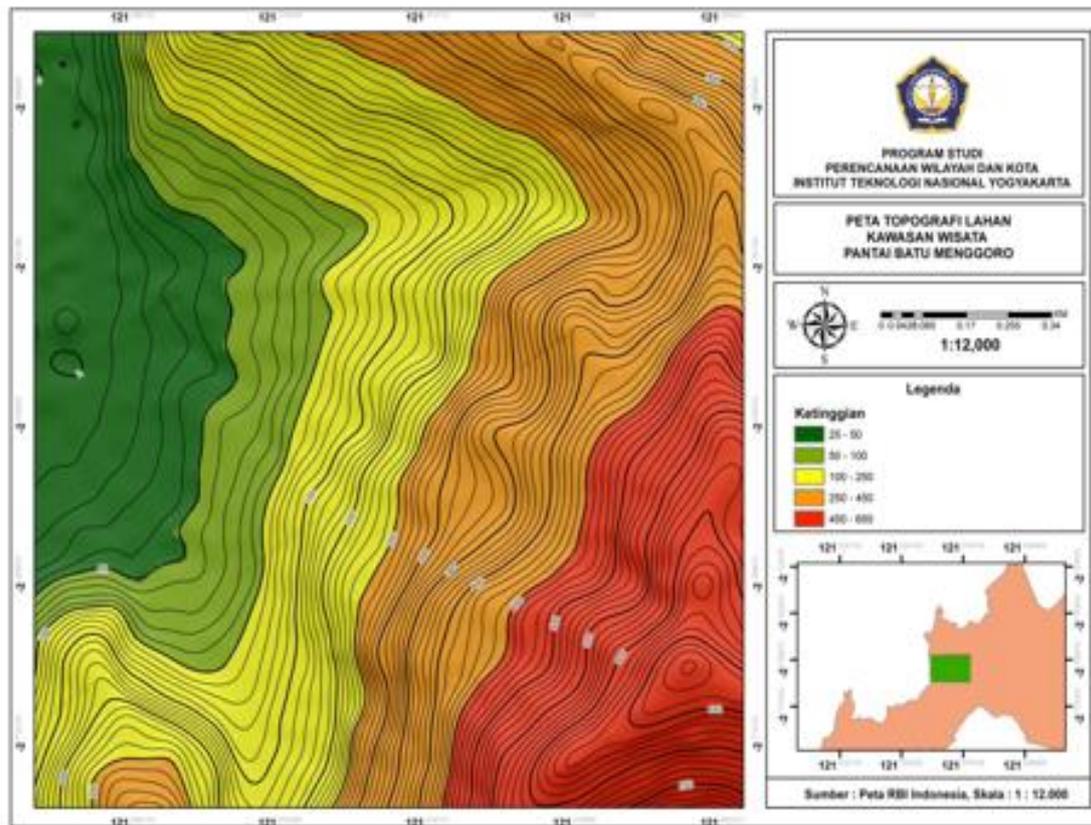
Gambar 5. Zona Bekas Longsor

Dari Analisa tersebut maka dapat disimpulkan beberapa isu yang terdapat pada aspek view yaitu :

1. View dari arah barat merupakan Teluk Bone untuk melihat pemandangan laut lepas. Sedangkan untuk view ke arah timur merupakan view perbukitan yang dulunya pernah terjadi longsor tanah.
2. Vegetasi yang ada di kawasan belum tertata dengan baik sehingga membuat view Kawasan Pantai Batu Menggoro menjadi kurang.
3. Penanaman pohon mangrove di pesisir pantai yang dilakukan pemerintah dan investor.

1.7 Kontur dan Drainase

Kondisi kontur di sekitar area Kawasan Pantai Batu Menggoro pada bagian sebelah timur merupakan area perbukitan yang dulunya terjadi bencana tanah longsor. Sedangkan pada bagian sebelah barat yang dimana Kawasan Pantai Batu Menggoro sendiri memiliki kontur relatif datar. Adapun kondisi drainase yang ada pada sekitar kawasan sudah sangat baik dan berfungsi dengan baik.



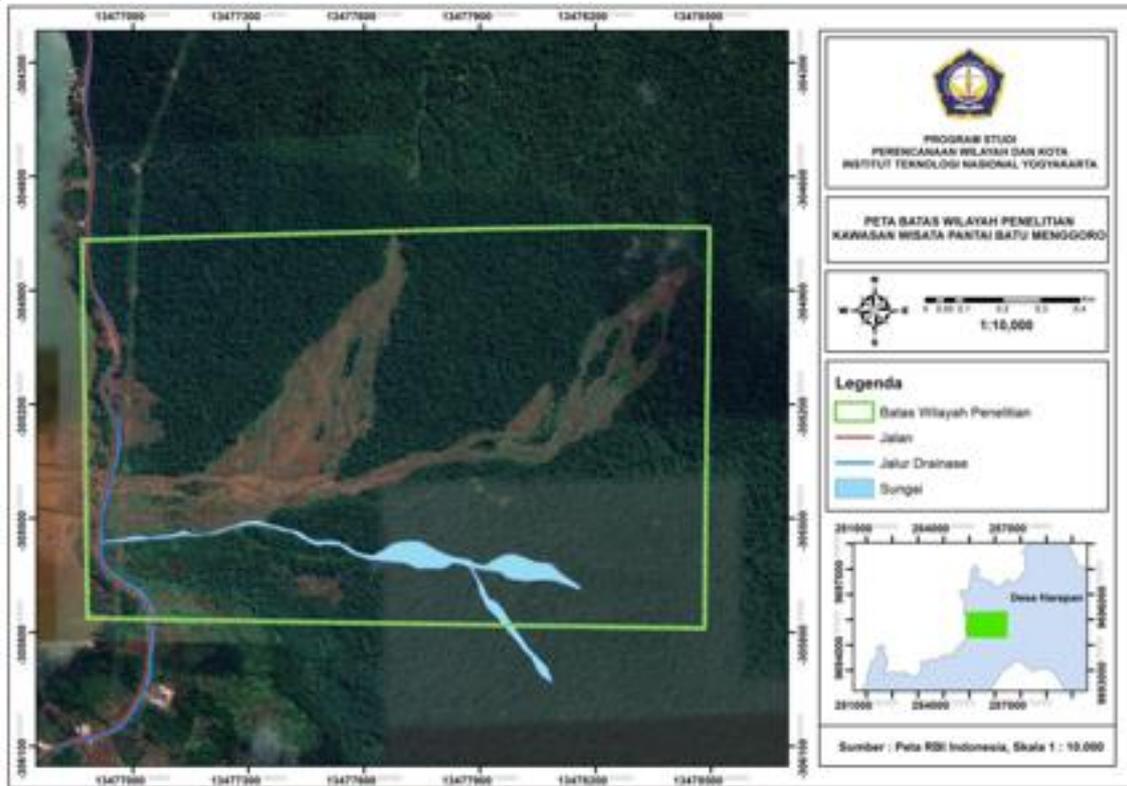
Gambar 6. Peta Kontur Lahan Kawasan Pantai Batu Menggoro

Dari Analisa tersebut maka dapat disimpulkan beberapa isu yang terdapat pada aspek kontur dan drainase yaitu :

1. Kondisi kontur pada bagian sebelah timur merupakan area perbukitan yang dulunya terjadi bencana tanah longsor.
2. Kondisi kontur pada bagian sebelah barat yang dimana Kawasan Pantai Batu Menggoro sendiri memiliki kontur relatif datar.
3. Drainase yang ada di Kawasan Pantai Batu Menggoro sudah berfungsi dengan baik.

1.8 Utilitas

Utilitas pada Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro, meliputi jaringan listrik dan jaringan air bersih, untuk jaringan listrik sendiri sudah tersedia di Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro sudah cukup memadai karena pada jalan utama dilewati oleh menara transmisi listrik yang akan di distribusikan ke area Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro. Untuk kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di Kawasan Pantai Batu Menggoro sendiri masih belum lengkap, seperti masih kurangnya rambu-rambu lalu lintas untuk pengendara bermotor dan sarana prasarana lainnya. Penataan kawasan ini diperlukan sebagai acuan dalam pengembangan dan pembangunan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan wisata pada daerah tersebut (Budianto, 2020).



Gambar 7. Jaringan Sungai Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro

Dari analisa yang silakukan dapat disimpulkan beberapa isu yang terdapat pada aspek utilitas yaitu:

- a. Utilitas pada kawasan wisata pantai batu menggoro, meliputi jaringan listrik dan jaringan air bersih, untuk jaringan listrik sendiri sudah tersedia di kawasan wisata pantai batu menggoro, adapun untuk jaringan air bersih diperoleh dari aliran air sungai yang ada di sekitar kawasan pantai.
- b. Masyarakat yang ada di dekat Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro masih menggunakan air sungai yang mengalir dari bukit untuk kebutuhan air bersih.
- c. Fasilitas sarana dan prasarana di Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro masih belum lengkap, seperti kurangnya rambu-rambu lalu lintas buat pengendara bermotor baik roda dua maupun roda empat serta sarana prasarana pendukung lainnya.

2. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro

Setelah menganalisis kondisi eksisting tapak, maka hasil analisis tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap program pengembangan dalam Penataan Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro.

Dari hasil temuan faktor internal dan eksternal dapat dianalisis faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan yang dikelompokkan berdasarkan faktor kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang yaitu sebagai berikut:

1. Aksesibilitas dan Sirkulasi
 - a. Jalan utama Pantai Batu Menggoro memiliki lebar efektif yaitu 5,8 meter yang terdiri dari 2 jalur dengan masing – masing jalur memiliki 1 lajur sehingga telah memenuhi standar bagi evakuasi bencana dan merupakan sebuah *Faktor Kekuatan*.
 - b. Memiliki bahu jalan yang berbahan dasar tanah dengan lebar 3 meter untuk satu sayap bahu sehingga total lebar bahu jalan kedua sayap yaitu 6 meter sehingga memiliki ketersediaan lahan yang luas untuk pejalan kaki dan rekayasa vegetasi jalan dan merupakan *Faktor Peluang* bagi pengembangan penataan kawasan.

c. Kurangnya rambu-rambu lalu lintas buat pengendara bermotor yang dapat menimbulkan *Faktor Ancaman* terhadap potensi kecelakaan lalu lintas.

2. Vegetasi

Vegetasi yang ada pada sekitar kawasan pantai batu menggoro sendiri berupa beraneka ragam jenis pohon seperti pohon jati, pohon damar, pohon mangrove dan semak belukar sehingga dapat menjadi *Faktor Kekuatan* untuk meminimalisir terjadinya bencana. Akan tetapi, penebangan pohon secara liar yang dilakukan masyarakat di area perbukitan Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro mengakibatkan bencana tanah longsor terjadi sehingga ini menjadikan *Faktor Kelemahan* dalam Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro.

3. View

View dari arah barat merupakan Teluk Bone untuk melihat pemandangan laut lepas. Sedangkan untuk view ke arah timur merupakan view perbukitan yang dulunya pernah terjadi longsor tanah sehingga menjadi *Faktor Kelemahan* untuk pemandangan bagi pengunjung dan membutuhkan dukungan serta partisipasi masyarakat dalam melakukan penataan ulang kawasan, sehingga dengan adanya dukungan masyarakat dapat menjadikan *Faktor Kekuatan* dalam penataan Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro. Selain itu, adanya dukungan dari investor dan pemerintah dalam penyediaan bibit pohon mangrove untuk ditanam di pesisir Pantai Batu Menggoro menjadikan sebuah *Faktor Peluang* dalam pengembangan penataan Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro.

4. Utilitas

Utilitas pada Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro, secara umum sudah lengkap meliputi jaringan listrik dan jaringan air bersih, namun untuk utilitas dalam pencegahan bencana serta ketersediaan rambu-rambu lalu lintas masih kurang sehingga termasuk ke dalam *Faktor Kelemahan*.

5. Kontur dan Drainase

Kondisi kontur pada bagian sebelah timur merupakan area perbukitan yang dulunya terjadi bencana tanah longsor sehingga dapat menjadi *Faktor Ancaman* akan terjadinya kembali bencana tanah longsor dikemudian hari jika tidak dilakukan penataan kawasan.

3. Analisis SWOT

Dari hasil temuan faktor internal dan eksternal dapat dianalisis faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan yang dikelompokkan berdasarkan faktor kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang.

Tabel 1. Analisis Faktor Internal

Simbol	Faktor Kekuatan (S)	Rating	Bobot	Jumlah
S1	Memiliki Beraneka Ragam Jenis Vegetasi Eksisting	4	0,22	0,88
S2	Ruas Jalan Telah Memenuhi Standar Bagi Evakuasi Bencana	3	0,16	0,48
S3	Ketersediaan Lahan yang Luas	4	0,22	0,88
Jumlah				2,24
Simbol	Faktor Kelemahan (W)	Rating	Bobot	Jumlah
W1	Penebangan Pohon Secara Liar yang Dilakukan Masyarakat	3	0,16	0,48
W2	Fasilitas Sarana dan Prasarana yang Belum Memadai	2	0,11	0,22
W3	Dekat Dengan Bukit yang Pernah Terjadi Bencana Tanah Longsor	2	0,11	0,22
Jumlah		18		0,92

Tabel 2. Analisis Faktor Eksternal

Simbol	Faktor Peluang (O)	Rating	Bobot	Jumlah
O1	View Kawasan Berupa Pemandangan Laut Lepas dan View Perbukitan	3	0,16	0,48

O2	Intesitas Penyinaran Matahari yang Panjang Pada Kawasan Wisata	4	0,22	0,88
O3	Kecepatan Angin Kategori Sedang Pada Kawasan Wisata	3	0,16	0,48
Jumlah				1,84
Simbol	Faktor Ancaman (T)	Rating	Bobot	Jumlah
T1	Potensi Bencana Tanah Longsor	1	0,07	0,07
T2	Potensi Bencana Banjir Rob	3	0,23	0,69
T3	Potensi Kecelakaan Lalu Lintas	4	0,30	1,2
Jumlah		18		1,96

Tabel 3. Perhitungan Nilai Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Faktor Internal	Faktor Eksternal
X = Kekuatan - Kelemahan	Y = Peluang - Ancaman
X = 2,24 – 0,92	Y = 1,84 – 1,96
X = 1,32	Y = - 0,12

Berdasarkan hasil analisis kuadran SWOT maka kuadran II terpilih sebagai program prioritas penataan yang harus dilakukan dalam pengembangan dan pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro. Adapun beberapa point strategi pengembangan yang terdapat pada kuadran II adalah sebagai berikut:

1. Menata ulang vegetasi pada lereng dan ruas jalan dengan memanfaatkan jumlah vegetasi eksisting yang telah memadai untuk pencegahan bencana tanah longsor.
2. Menata ulang dan merawat vegetasi eksisting yang telah ada pada pesisir pantai untuk pencegahan banjir rob dengan penanaman bibit mangrove.
3. Penataan ulang fisik ruas jalan dengan menambahkan rambu-rambu lalu lintas serta dilakukan pelebaran jalan dan pemasangan paving block pada setiap bahu jalan.

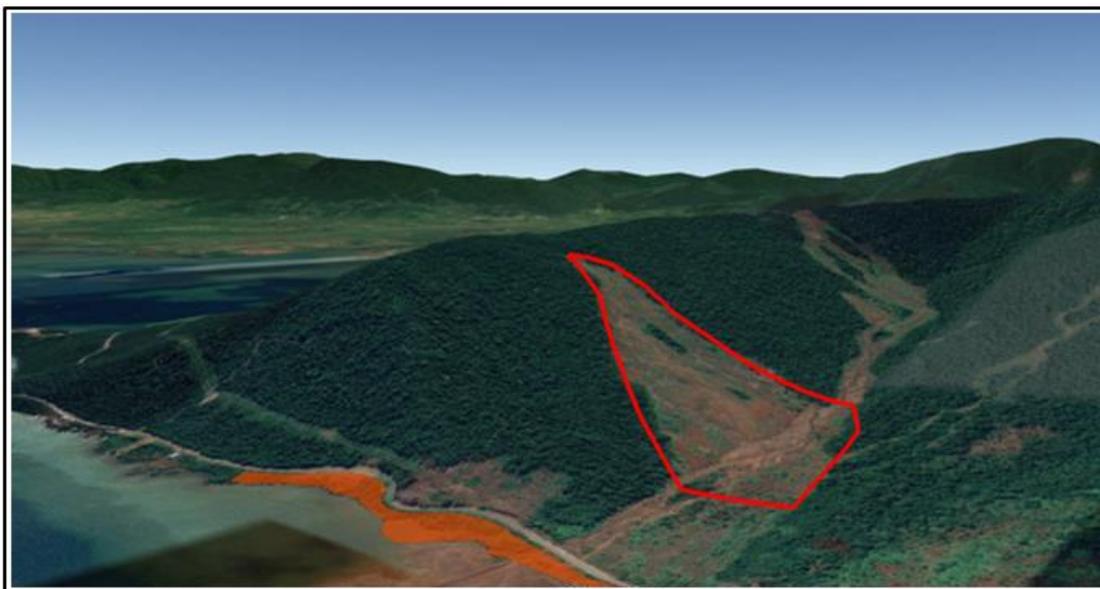
4 Strategi Penataan Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro

4.1 Penataan Ulang Vegetasi Lereng dan Vegetasi Ruas Jalan

Menata ulang vegetasi pada lereng dan ruas jalan dengan memanfaatkan jumlah vegetasi eksisting yang telah memadai untuk pencegahan bencana tanah longsor melalui gotong royong masyarakat point program penataan masyarakat :

- a. Program pengembangan view: Pada bagian bukit yang merupakan bekas longsor, akan dilakukan program penataan vegetasi lereng bekas longsor dengan konsep bukit berteras atau biasa disebut terasering.
- b. Program penataan vegetasi: mencegah risiko buruk dari bencana alam utamanya kelongsoran dengan bantuan masyarakat, sistem vegetasi yang diprogramkan pada daerah Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro akan dibagi menjadi dua zona yaitu yaitu zona vegetasi laut (bibir pantai hingga perairan) dan vegetasi darat (area wisata hingga perbukitan).
- c. Program penataan berdasarkan kontur: difokuskan pada area lereng perbukitan dimana merupakan bekas terjadinya tanah longsor. Dari analisis kontur sebelumnya didapat bahwa ada dua

bidang longsor yang terjadi, namun pada perencanaan kontur ini hanya berfokus pada bidang pertama dalam program pembuatan terasering atau bukit berteras.



Gambar 8. Denah Layout Rencana Terasering

4.2 Penataan Ulang Vegetasi Pesisir Pantai

Menata ulang dan merawat vegetasi eksisting yang telah ada pada pesisir pantai untuk pencegahan banjir rob dengan penanaman bibit mangrove bersama masyarakat. Point Program Penataan Kawasan :

1. Program Penataan Vegetasi Pesisir Pantai : Program penataan vegetasi pesisir pantai dengan fokus mereduksi gelombang air laut yang masuk ke area kawasan lewat bibir pantai. Terdapat banyak jenis vegetasi yang dapat digunakan untuk memecah gelombang seperti, pohon kelapa, cemara udang, kiara payung, mangrove dan lain sebagainya. Namun dengan pertimbangan bahwa lokasi berada di pinggir pantai, maka jenis vegetasi yang paling cocok adalah dengan penanaman dan penataan ulang mangrove. Tanaman mangrove sendiri sebenarnya sudah tersedia secara eksisting di lokasi tapak, namun secara tata letak pohon dan ketinggiannya dinilai belum mencukupi untuk menahan terpaan gelombang dari arah laut, pohon mangrove bertujuan untuk meredam gelombang laut dan mencegah abrasi pada bibir pantai.
2. Program Penataan Drainase : Pada area Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro telah tersedia sistem drainase dan memiliki kondisi yang baik. Akan tetapi penataan sistem drainase masih perlu dilakukan kembali dalam mendukung pengembangan Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro agar sistem drainase dapat berfungsi dengan baik.

4.3 Penataan Fisik Pada Ruas Jalan

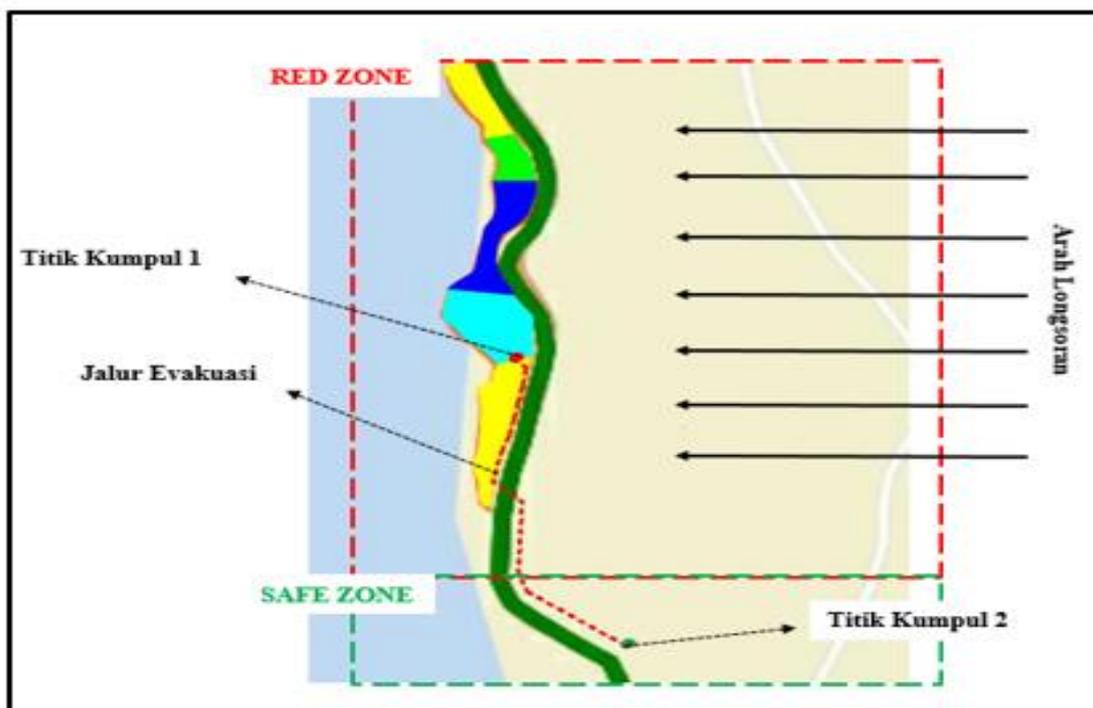
Penataan ulang fisik ruas jalan dengan menambahkan rambu-rambu lalu lintas serta dilakukan pelebaran dan pemasangan paving block pada setiap bahu jalan. Point Program Penataan Kawasan :

1. Program Penataan Aksesibilitas Tapak: Melakukan penataan fisik ruas jalan dengan memasang rambu keselamatan untuk pejalan kaki dan pengguna kendaraan bermotor, seperti marka tanda hati – hati terhadap potensi bahaya longsor tanah sebagai peringatan kondisi jalan yang berbahaya guna meminimalisasi terjadinya kecelakaan lalu lintas , kemudian tanda untuk memperlambat laju kendaraan dan terakhir penambahan zebra cross untuk keselamatan penyeberangan wisatawan.
2. Program penataan sirkulasi pada Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro.



Gambar 9. Perencanaan Trotoar Paving Block di Bahu Jalan

3. Sistem sirkulasi pejalan kaki akan menggunakan pola sirkulasi linier dengan pintu masuk dan keluar pejalan kaki berada pada 2 titik yaitu dari arah utara dan selatan. Pertimbangannya adalah agar searah dengan arus lalu lintas dari selatan dan arus kendaraan dari arah utara juga dapat melihat dengan leluasa pergerakan dari pejalan kaki yang melintasi trotoar.
4. Pengembangan Sistem Jalur Evakuasi Bencana Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro. Jalur evakuasi adalah lintasan pemindahan yang cepat untuk orang – orang yang akan menjauh dari ancaman atau kejadian yang dapat membahayakan. Jalur evakuasi akan menghubungkan semua area ke area yang aman. (Siregar, Yuniar, 2015). Dengan adanya penataan akan menghasilkan wujud kawasan yang lebih baik (Dampung, 2020). Masyarakat berinteraksi dengan sistem pendukung tersebut, dan kualitas hidupnya erat dengan kualitas ekosistem yang mendukungnya (Darwanto, 2000)



Gambar 10. Rencana Sistem Jalur Evakuasi

Sistem jalur evakuasi di Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro direncanakan akan dibagi menjadi 2 zona yaitu *red zone* dan *safe zone*, dimana pada *red zone* merupakan area terdampak arah longsoran dari timur sedangkan *safe zone* merupakan area yang aman dari runtuhnya material longsoran. Titik kumpul evakuasi terdapat pada dua lokasi yaitu pada *red zone* dimana para pengunjung akan berkumpul di titik pintu masuk ketika sirine peringatan bencana tanah longsor berbunyi lalu kemudian melewati jalur evakuasi untuk menuju titik kumpul 2 yang berada di *safe zone*. Pada titik kumpul 2 tersebutlah kemudian setiap pengunjung telah aman dari ancaman tanah longsor dan dapat melanjutkan perjalanan ke tujuan lain. Penentuan titik kumpul dan jalur evakuasi sendiri ditentukan pada arah bagian selatan Kawasan Pantai Batu Menggoro dikarenakan area bagian selatan merupakan area terdekat jalur evakuasi dan aman dari titik rawan bencana tanah longsor.

4. KESIMPULAN

Berikut hasil interpretasi Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro berdasarkan dengan elemen-elemen bentuk ruang serta didukung dengan hasil wawancara kepada para ahli dan tokoh masyarakat:

1. Akseibilitas dan Sirkulasi : Jalan utama yang melewati Kawasan Pantai Batu Menggoro yaitu Jl. Poros Malili-Batu putih yang merupakan penghubung antara Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Lebar jalan utama Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro yaitu 5,8 meter dan trase jalan yang cukup berkelok-kelok. Jalan utama tersebut juga memiliki bahu jalan yang berbahan dasar tanah, dari hasil pengukuran didapat bahwa lebar bahu jalan yaitu bernilai 3 meter untuk satu sayap bahu sehingga total lebar bahu jalan kedua sayap yaitu 6 meter. Sedangkan pola aksesibilitas eksisting pada lokasi Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro yaitu hanya dengan sistem satu pintu.
2. Elemen Arah dan Kecepatan Angin : Hasil pengamatan kondisi angin menunjukkan bahwa arah angin terbanyak berasal dari arah NW atau barat laut yang merupakan laut lepas dari Teluk Bone, dengan kecepatan yang bervariasi pada angka 3,5-4,5 m/s sehingga masuk dalam kategori angin sedang.
3. Elemen Pergerakan Matahari : Pergerakan matahari pada lokasi tapak dimulai dari arah timur yaitu perbukitan dan terbenam ke arah barat pada laut lepas. Intensitas penyinaran matahari memiliki

grafik yang fluktuatif. Namun untuk waktu puncak penyinaran matahari dengan intensitas yang panjang berada pada bulan April hingga Oktober yang berkisar antara 5,7 – 7,5 jam.

4. Elemen Kebisingan : Kondisi kebisingan yang mempengaruhi lokasi Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro berasal dari jalan utama yaitu Jl. Poros Malili-Batuputih yang merupakan penghubung antara Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara, dengan volume kendaraan pada tingkat menengah.

5. Elemen Vegetasi : Vegetasi yang ada pada sekitar Kawasan Pantai Batu Menggoro sendiri berupa beraneka ragam jenis pohon seperti pohon jati, pohon damar, pohon mangrove dan semak belukar yang ada di sepanjang bibir jalan maupun di sekitar kawasan pantai batu menggoro.

6. Elemen View : Kondisi pandangan/view Kawasan Pantai Batu Menggoro yaitu view dari arah barat merupakan Teluk Bone untuk melihat pemandangan laut lepas. Sedangkan untuk view ke arah timur merupakan view perbukitan yang dulunya pernah terjadi longsor tanah.

7. Elemen Kontur dan Drainase : Kondisi kontur di sekitar area kawasan pantai batu menggoro pada bagian sebelah timur merupakan area perbukitan yang dulunya terjadi bencana tanah longsor. Sedangkan pada bagian sebelah barat yang dimana Kawasan Pantai Batu Menggoro sendiri memiliki kontur relatif datar.

8. Elemen Utilitas : Utilitas pada Kawasan Pantai Batu Menggoro terbagi menjadi 2 yaitu, utilitas pasokan listrik dan air bersih. Untuk pasokan listrik berasal dari menara transmisi yang sudah tersedia di sepanjang jalan utama. Sedangkan, pasokan air bersih berasal dari sungai yang mengalir dari bukit dan berakhir di Kawasan Pantai Batu Menggoro.

Sedangkan analisis SWOT dilakukan untuk menentukan prioritas penataan yang perlu dilakukan dalam pengembangan Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi yang penting dalam penataan Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro adalah:

1. Penataan Ulang Vegetasi Lereng dan Ruas Jalan : Menata ulang vegetasi pada lereng dan ruas jalan dengan memanfaatkan vegetasi yang telah ada untuk pencegahan bencana tanah longsor.
2. Penataan Ulang Vegetasi Pesisir Pantai : Menata ulang dan merawat vegetasi eksisting yang telah ada pada pesisir pantai untuk pencegahan banjir rob dengan penanaman bibit mangrove.
3. Penataan ulang fisik ruas jalan dengan menambahkan rambu-rambu lalu lintas serta dilakukan pelebaran dan pemasangan paving block pada setiap bahu jalan.

5. SARAN

Perlu dilakukan perencanaan lebih lanjut tentang potensi wisata dan sumber daya alam yang ada di kawasan Pantai Batu Menggoro. Selain itu, dalam hal pengembangan kawasan wisata perlu adanya partisipasi aktif dan sinergitas antara pemerintah daerah setempat dan masyarakat untuk menata ulang kawasan wisata, meningkatkan promosi tentang Kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro, serta membuat kebijakan terbaru terkait tata guna lahan dan pemanfaatan sumber daya alam di sekitar kawasan Wisata Pantai Batu Menggoro.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Yusliana, S.T., M.Eng Selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, Institut Teknologi Nasional Yogyakarta.
2. Bapak Fahril Fanani, S.T., M.Eng Selaku Dosen Pembimbing I yang banyak memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran hingga terselesainya penelitian ini.
3. Ibu Novi Maulida Ni'mah, S.T., M.Sc Selaku Dosen Pembimbing II yang banyak memberikan bimbingan dan arahan hingga terselesainya penelitian ini.

4. Terima kasih yang tak terhingga kepada orang tua dan keluarga yang memberikan dukungan moril dan finansial hingga terselesainya penelitian ini.

5. Serta Semua Pihak Yang Baik Secara Langsung Dan Tidak Langsung Berperan Dalam Penyusunan Tugas Akhir Ini.

Penulis mohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk mendorong penelitian penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

Bengen, D.G. (2002). Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut Serta Prinsip Pengelolaannya. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

BNPB. (2015). Informasi Kebencanaan Bulanan Teraktual Edisi November 2015. In: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, editor. Jakarta: BNPB.

Budianto, M. B., Setiawan, A., Handayani, T., & Fajrin, J. (2020). Penataan Kawasan Pantai Kuranji Sebagai Destinasi Wisata Di Desa Kuranji Dalang Labuapi Lombok Barat. *Prosiding PEPADU*, 2, 218-229.

Catanese, A.J., dan James C. Snyder. (1984). Pengantar Arsitektur. Ir. Hendro Sangkayo, penerjemah. Jakarta: Erlangga.

Dampung, M. M. F., Herlambang, S., & Santoso, S. (2020). Rencana Penataan Kawasan Destinasi Wisata Pantai Lasiana Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(2), 2687-2702.

Darwanto, Herry dan Dwiagus Stepantoro. (2000). Penataan Ruang Kawasan Pesisir, laut dan pulau-pulau kecil, serta hubungan dengan penataan ruang wilayah, makalah lokakarya pendekatan penataan ruang dalam menunjang pengembangan kawasan pesisir, laut dan pulau-pulau kecil, departemen kelautan dan perikanan, Jakarta.